

**Perubahan Sosial Budaya
(Studi Kasus: Perubahan Gaya Hidup Anak Muda Di Desa Wironanggan
Sukoharjo)**

Kris Cahyani Ermawati¹, Judith Aditya Sari²

¹Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

²Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

ABSTRAK

Perkembangan suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari peran serta anak muda. Terdapat perubahan yang signifikan terkait dengan gaya hidup anak muda yang mengalami pergeseran akibat adanya pengaruh globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan gaya hidup anak muda di Desa Wironanggan, Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wirogunan, Sukoharjo, tentang perubahan gaya hidup anak muda, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan gaya hidup anak muda yang meliputi cara berpakaian yang cenderung memilih produk bermerek, kebiasaan nongkrong, dan gaya bahasa yang cenderung menggunakan logat kota dan menggunakan bahasa gaul. Kondisi demikian terjadi karena proses pergeseran budaya dari daerah yang cenderung menjadi budaya kota yang identik dengan kehidupan *mall* dan nongkrong, sehingga bukan hanya cara berpakaian yang berubah, namun pola kebiasaan anak muda juga mengalami perubahan. Namun demikian, tidak semua budaya kota tersebut sesuai dan baik untuk diadopsi. Oleh karena itu, anak muda di desa tetap harus mampu memilih dan memilah budaya mana yang sesuai dengan kepribadiannya, sehingga gaya hidup di lingkungan desa yang mengedepankan rasa kekeluargaan dan persaudaraan tetap lestari terjaga.

Kata kunci: perubahan, gaya hidup.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, tingkat arus informasi telah berkembang sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat dengan cepat terlihat dan terasa didalam masyarakat. Dengan didukung informasi *superhighway*, unsur-unsur budaya global dapat memasuki dunia lokal dengan sangat cepat dan intensif. Pengaruh budaya global terhadap budaya lokal berarti suatu serangan terhadap identitas suatu bangsa. Inti dari kehidupan berbangsa adalah budaya. Salah satu contohnya adalah gaya hidup kongko-kongko di cafe menjadi trend dalam masyarakat

kita, yang tanpa kita sadari hal tersebut merupakan pengaruh globalisasi.

Terkait dengan pengaruh globalisasi, perkembangan suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari peran serta anak muda. Anak muda menempati lapisan elit yang dapat menunjukkan statusnya melalui gaya hidup tertentu. Perubahan yang terlihat adalah gaya hidup anak muda di desa yang mengalami pergeseran. Anak muda yang sebelumnya hanya nongkrong di poskamling, sekarang nongkrong di kafe dan merubah gaya hidupnya, mulai dari cara berbicara, berpakaian, dan tempat nongkrong. Anak muda sering menghabiskan waktu luangnya untuk berkumpul dengan teman sebaya. Kondisi

demikian juga terjadi pada anak muda di Desa Wironanggan Sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang sudah masuk di desa tersebut, salah satunya adalah dengan nongkrong di kafe.

Belakang ini nongkrong di kafe merupakan tren gaya hidup anak muda. Anak muda dan nongkrong adalah dua hal yang sudah melekat. Para siswa usai jam pelajaran, mahasiswa diantara jam kuliah, bahkan karyawan sepulang jam kantor, akan mudah dijumpai duduk-duduk di kafe. Ada pencitraan norma baru dimasyarakat seolah-olah orang akan menjadi udik dan ketinggalan zaman bila belum pernah minum kopi di kafe.

Ada rasa yang beda ketika mereka masuk dan nongkrong ditempat-tempat yang identik dengan gaya hidup elit. Tidak hanya rasa tetapi mereka membeli pola dan gaya hidup, agar mereka menjadi orang modern. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya dalam membelanjakan uang dan mengalokasikan waktu. Seperti pola konsumtif yang terjadi pada anak muda saat ini. Perubahan pada gaya hidup anak muda selain konsumtif terhadap produk bermerek, juga seringkali pergi keluar dimalam hari menikmati dunia malam seperti *clubbing*, *nge-mall*, jalan-jalan (*hangout*) atau nongkrong di kafe.

Budaya urban yang terjadi pada masyarakat, khususnya anak muda di Desa Wironanggan, menyebabkan mereka bersifat kota yang secara langsung maupun tidak, terkait dengan urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Fenomena urban pada hakikatnya terkait erat dengan persoalan tradisi dan modernitas. Masyarakat urban identik

dengan industrialisasi dan konsumsi gaya hidup telah menyuburkan keberadaan “anggota masyarakat modern khususnya anak muda” atau sosialita. Sosialita dalam artian fenomena gemerlap.

Perubahan gaya hidup terjadi akibat urbanisasi masyarakat dan globalisasi. Anak muda yang pernah tinggal di kota dan kembali ke desanya membawa dampak perubahan gaya hidup di lingkungan anak muda di desa. Zelinsky dan Lewis mengatakan mobilitas penduduk memegang peranan penting dalam perubahan sosial budaya dengan cara membawa masyarakat dari kehidupan tradisional ke suasana dan cara hidup modern yang dibawa dari luar. Perubahan tersebut termasuk pergeseran nilai dan norma serta jaringan dan pola hubungan kekerabatan di pedesaan (Haryono, 2010). Dari uraian tersebut muncul pertanyaan mengenai bagaimana perubahan gaya hidup anak muda di Desa Wironanggan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana perubahan gaya hidup anak muda di Desa Wironanggan?”

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan gaya hidup anak muda di Desa Wironanggan.

Manfaat Penelitian

Seiring dari tujuan yang telah dikemukakan diatas, adapun manfaat dari makalah ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan sebagai tambahan informasi serta referensi bagi pembaca.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Tinjauan terhadap Gaya Hidup

Pembahasan ini menggunakan tinjauan teori gaya hidup. Gaya hidup berbeda dengan cara hidup. Cara hidup ditampilkan dengan ciri-ciri seperti ritual, norma, maupun pola tatanan sosial, sedangkan gaya hidup diekspresikan melalui apa yang dikonsumsi serta bagaimana seseorang tersebut bersikap dan berhadapan dengan orang lain. Menurut Chaney, gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya (Bagong, 2013). Gaya hidup merupakan sebuah dunia modern. Siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri.

Istilah gaya hidup merupakan salah satu istilah yang populer pada zaman sekarang. Simbol-simbol modernism bisa teridentifikasi lewat persoalan gaya hidup. Menurut Susanto (2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Sedangkan menurut Kotler (2002), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum dapat diartikan bahwa gaya hidup dapat dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting untuk dipertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang seseorang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia disekitar (opini).

Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin berkembangnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang

luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya. Persoalan gaya hidup tidaklah sederhana seperti halnya potret kehidupan kelas menengah, dan kelas atas. Urusan gaya hidup bukan pula monopoli orang-orang yang berduit maupun orang kota saja. Sebenarnya orang-orang desa kelas bawah pun dapat memakai model gaya hidup tertentu, contohnya dalam hal pakaian dan tempat nongkrong, meskipun hanya sandiwara, meniru-niru atau berpura-pura. Gaya hidup kini bukan lagi monopoli suatu kelas tertentu, tetapi sudah lintas kelas, dimana kelas atas, menengah, dan bawah sudah bercampur-campur dan terkadang dipakai berganti-ganti, hal ini contohnya yang sudah terjadi pada anak muda di Desa Wironanggan.

Berangkat dari pemikiran tokoh sosiologi Thorstein Veblen mengenai *leisure class* yang berarti waktu luang menjelaskan mengenai perilaku seseorang dalam memanfaatkan waktu luang. Waktu luang tersebut didefinisikan sebagai hal yang negatif yakni suatu kelas pemboros yang banyak mengeluarkan uang untuk mewujudkan keinginannya untuk memenuhi waktu luang. Dalam hubungan gaya hidup waktu dan uang merupakan bagian dari seseorang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan status sosial baik sadar maupun tidak. Faktor-faktor gaya hidup yang dijelaskan oleh Bourdieu meliputi faktor internal yang berupa sikap, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal meliputi referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.

Landasan Teori

Pada hakikatnya, teori adalah rumusan yang berisikan prinsip umum, membuat asumsi, meramalkan serta

menjelaskan suatu gejala atau masalah yang untuk sebagian atau keseluruhan telah dibuktikan kebenarannya (Nazir, 1998:21). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori untuk membedah masalah penelitian agar diperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

1. Teori Modernisasi

Jika mengkaji tentang gaya hidup, maka teori modernisasi merupakan teori yang paling dominan menentukan perubahan gaya hidup. Ada dua teori besar yang mempengaruhi teori modernisasi, yaitu teori evolusi dan teori fungsional. Asumsi teori modernisasi merupakan hasil dari konsep metafora teori evolusi. Menurut teori-teori evolusi, perubahan sosial bersifat linear, terus maju dan perlahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif menuju ke tahapan yang lebih maju. Berdasarkan asumsi tersebut, maka para teoritikus perspektif modernisasi membuat kerangka teori sebagai berikut:

Pertama, modernisasi merupakan proses bertahap. Teori Rostow tentang tinggal landas membedakan berbagai fase pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai oleh masyarakat, diawali dengan masa primitif dan sederhana menuju masyarakat menuju dan berakhir pada tatanan yang maju dan kompleks.

Kedua, modernisasi merupakan proses homogenisasi. Tidak terbantahkan bahwa proses modernisasi merupakan sebuah proses yang menuntut kesamaan dan kemiripan, dimana hal ini menjadi indikator bahwa proses pembangunan dikatakan berhasil. Proses homogenisasi ini terjadi dalam beberapa tingkat, yang pertama homogenisasi internal, yaitu

homogenisasi yang terjadi didalam negara. Artinya, diantara masyarakat sudah tidak terjadi ketimpangan ekonomi dan sosial. Yang kedua adalah homogenisasi eksternal yaitu kemiripan dan kesamaan antara negara maju dan negara berkembang. Watak homogenisasi ini merupakan salah satu target para pemikir teori modernisasi untuk melaksanakan pembangunan secara efektif.

Ketiga, modernisasi merupakan proses Eropanisasi dan Amerikanisasi atau yang lebih populer bahwa modernisasi itu sama dengan barat. Hal ini terlihat bahwa keberhasilan itu merupakan sesuatu yang bersifat barat. Negara barat merupakan negara yang tak tertandingi dalam kesejahteraan ekonomi dan politik. Dan negara maju ini dijadikan mentor bagi negara berkembang. Dalam hal yang lebih nyata, kebijakan industrialisasi dan pembangunan ekonomi sepenuhnya mencontoh hal-hal yang dilakukan negara maju tanpa memperhatikan faktor budaya dan sejarah lokal negara berkembang.

Keempat, modernisasi merupakan proses yang tidak mundur. Proses modernisasi merupakan proses yang tidak bisa dihentikan ketika sudah mulai berjalan. Dengan kata lain ketika sudah melakukan kontak dengan negara maju maka dunia ketiga tidak mampu menolak proses selanjutnya.

Kelima, modernisasi merupakan perubahan progresif. Hal ini memang diterima oleh para pemikir pembangunan, namun demikian efek samping dari proses ini merupakan suatu proses yang memakan banyak korban yang secara sosial tentu saja berbiaya mahal.

Keenam, modernisasi memerlukan waktu panjang. Karena

modernisasi merupakan proses evolusioner, sehingga perubahan yang dapat dilihat juga tidak serta merta cepat. Dengan demikian, dibutuhkan waktu yang lama untuk melihat perubahan yang dialami, bahkan proses yang dijalankan modernisasi, termasuk akibat yang dialami proses modernisasi.

2. Teori Hegemoni

Istilah hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "eugemonia". Sebagaimana yang dikemukakan ensiklopedia Britanica, dalam prakteknya di Yunani, *eugemonia* diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polism atau citystates*) secara individual misalnya yang dilakukan oleh Athena dan Sparta terhadap negara-negara yang sejajar.

Teori hegemoni yang dicetuskan oleh Gramsci adalah "sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang didalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan

merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Dengan demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut: kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kelas dominan.

PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wironanggan, Sukoharjo. Sekitar 12 km dari pusat kota Solo, 6 km ke arah Selatan dari Bandara Adi Sumarmo Solo. Desa Wironanggan merupakan desa yang tidak begitu besar, tetapi banyak anak muda yang sudah banyak terpengaruh akibat budaya globalisasi.

Perubahan Gaya Hidup Anak Muda Desa Wironanggan

Gaya hidup seseorang tidak hanya ditentukan dari pribadi masing-masing, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal. Pengaruh globalisasi merubah gaya hidup anak muda di Desa Wironanggan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang dialami oleh anak muda di Desa Wironanggan. Perubahan tidak hanya dalam hal yang konsumtif terhadap produk bermerek saja. Anak muda juga menyukai berwisata kuliner, mencoba makanan dan minuman baru yang ada di kota. Budaya "kongkow" dapat disebut dengan "nongkrong" untuk membicarakan topik resmi maupun tidak di suatu tempat seperti kafe juga dilakukan oleh anak-anak muda di Desa Wironanggan, yang sering meluangkan waktu untuk datang kesana. Informan mengatakan jika ingin melepas penat sering kali anak-anak muda pergi ke kafe

untuk sekedar nongkrong atau minum kopi. Informan juga mengatakan kebiasaan anak-anak muda yang dulunya hanya berdiam diri dirumah, kini beralih pada kebiasaan nongkrong.

Kebiasaan nongkrong tidak hanya dilakukan pada siang hari, tetapi juga sering dilakukan pada malam hari. Kondisi demikian yang memicu anak muda untuk ikut kedalam dunia malam. Tempat yang sering dikunjungi anak muda di Desa Wironanggan ini antara lain adalah *Starbuck*, kafe, tempat makan seperti *KFC*, tempat karaoke, hingga “angkringan” pinggir jalan. Bagi anak muda yang memiliki uang, lebih sering menghabiskan waktu di *KFC*, kafe, *Starbuck* atau bahkan di tempat karaoke. Tetapi ada pula yang hanya nongkrong di “angkringan” atau warung kopi pinggir jalan. Warung kopi dianggap lebih murah dibandingkan dengan kafe.

Sudah menjadi gaya hidup di kalangan anak muda, selain sebagai aktivitas untuk membuang lelah, banyak diantaranya mengikuti orang-orang disekitarnya. Dijelaskan bahwa orang yang mengkonsumsi atau membeli kopi di *Starbuck* akan lebih bergaya dibandingkan minum kopi di pinggir jalan (Bagong Suyanto, 2013).

Kondisi yang terjadi pada anak muda ini dalam kajian pemikiran Thorstein Veblen menjelaskan bahwa perilaku seseorang berubah sesuai dengan keinginan untuk memenuhi waktu luangnya. Anak muda dengan mengisi waktu luang merupakan sebuah kepuasan karena dapat memberikan pengaruh bagi individu yang terkait. Mengikuti pola kebiasaan teman yang berada di lingkungan sekitarnya dapat meningkatkan status sosialnya seperti banyak teman, tidak ketinggalan dari mode dan budaya baru.

Selain kehidupan sosial, bahasa dan karakter juga mengalami pergésaran.

Anak muda yang ada di desa sudah terpengaruh dengan logat bahasa yang ada di kota. Anak muda di desa sudah banyak mengenal bahasa-bahasa gaul yang ada di kota yang dahulu belum pernah ada di lingkungan desa, contohnya “OK Bro, Kepo, dan lain-lain. Penggunaan bahasa tersebut sering digunakan ketika bercanda ataupun ketika nongkrong dengan teman-teman. Setiap obrolan ketika keluar malam, kata tersebut selalu terucap di sela canda tawa. Pada awalnya hanya mendengar saat berbincang dengan teman lingkungan sekitar namun karena keterbiasaan bahasa tersebut menjadi konsumsi bagi anak muda di desa. Tempat nongkrong menjadi salah satu tempat pertama anak muda mengenal kata tersebut.

Perubahan terjadi pada awal anak muda pergi ke kota. Dari situ timbul keinginan untuk mengetahui isi kota baik kehidupan sosial maupun kehidupan malam. Hal ini yang mendorong anak muda ingin merasakan suasana yang baru. Kehidupan malam, nongkrong, *nge-mall* telah menjadi budaya baru bagi anak muda di desa. Akibat dari perubahan gaya hidup yang konsumtif seperti “nongkrong” di tempat-tempat angkringan maupun kafe akan menghabiskan uang bulanan yang cukup banyak.

Faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup anak muda di desa berasal dari lingkungan. Selain faktor eksternal yang berupa lingkungan dan teman, faktor lain juga dari individu sendiri. Setiap individu memiliki rasa ingin tahu tentang suatu hal. Bourdieu dalam kajian tentang gaya hidup menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan gaya hidup seseorang. Faktor internal berupa sikap. Dijelaskan bahwa sikap seseorang

menunjukkan tanggapan terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Anak muda selalu ingin mengetahui apa yang ada di lingkungannya, dari pengamatan tersebut memberikan dampak pada pola pemikirannya. Perilaku gaya hidup yang berubah merupakan kebutuhan untuk meningkatkan prestise pada lingkungannya. Timbulnya persepsi mengenai gaya hidup bahwa jika tidak mengenal mode dan gaya akan ketinggalan jaman. Faktor eksternalnya adalah kelas sosial dan kebudayaan. Anak muda melihat kelas sosial diantara teman sebayanya. Persepsi bahwa tidak mengikuti gaya yang ada akan dikucilkan, maka kondisi demikianlah yang menjadikan pengaruh besar bagi anak muda untuk merubah gaya hidupnya.

PENUTUP **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada anak muda di Desa Wironanggan adalah gaya hidup yang meliputi cara berpakaian yang cenderung memilih produk bermerek, kebiasaan nongkrong, dan gaya bahasa yang cenderung menggunakan logat kota dan menggunakan bahasa gaul. Kondisi demikian terjadi karena proses pergeseran budaya dari daerah yang cenderung menjadi budaya kota yang identik dengan kehidupan *mall* dan nongkrong, sehingga bukan hanya cara berpakaian yang berubah, namun pola kebiasaan anak muda di desa juga mengalami perubahan.

Bourdieu dalam kajian tentang gaya hidup menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan gaya hidup seseorang. Faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup pada anak muda di desa adalah lingkungan dan teman-teman sebayanya. Selain faktor eksternal berupa

lingkungan dan teman, faktor lain juga dari individu sendiri. Setiap individu memiliki rasa ingin tahu tentang suatu hal.

Saran

Meskipun budaya modern sudah masuk dilingkungan pedesaan, diharapkan gaya hidup anak muda di desa tidak terlalu jauh mengikuti perkembangan gaya hidup anak kota. Karena tidak semua gaya hidup dari kota baik untuk diadopsi. Hal ini bertujuan supaya gaya hidup di lingkungan desa tetap terjaga serta rasa kekeluargaan antarsesama semakin kuat, tidak tercipta suatu sikap yang menonjolkan individualisme seperti yang ada di kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Corner, John and Harvey, Sylvia. *Enterprise and Heritage. Crosscurrent of National Culture.*
- Haryono, S. Joko Tri 2010. *Dampak Urbanisasi Terhadap Masyarakat di Daerah Asal* (Online), (<http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=omcontent&view=article&id=172:-dampak-urbanisasi-terhadap-masyarakat-di-daerah&catid=34:mkp&itemid=62>) . Diakses (28 Maret 2015)
- Pearce, Douglas, *Tourism Development, Long Man Scientific and Technical,* New York, 1989.
- Pendit I Nyoman. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana.* Jakarta: Pradnya Paramita
- Perpres 39/2005. *Kebijakan Pembangunan Pariwisata dan*

Kebudayaan. Jakarta: Dinas
Pariwisata dan Kebudayaan

Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi
Ekonomi Kapitalisme dan
Konsumsi di Era Masyarakat
Post-Modernisme.* Jakarta:
Kencana Prenada Media Group

Wiendu Nuryanti. 1993. *Pariwisata
Budaya.* Yogyakarta: Penerbit
Andi

<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/05/18/gaya-hidup/> (diakses 28 Maret 2015)

http://abrahamistic.blogspot.com/2014_03_01_archive.html (diakses 29 Maret 2015)